

## Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 1986 – 2013

*( Analysis of the factors affecting the open unemployment rate in Indonesia 1986 – 2013)*

Bimo Maravian, Ach. Qosjim, Siti Khomariyah  
 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)  
 Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
 E-mail: Bimo.Maravian@yahoo.com

### Abstrak

Pengangguran merupakan masalah yang sangat serius dan sangat mempengaruhi kondisi negara, karena jumlah pengangguran merupakan indikator majunya perekonomian suatu negara yang dapat menunjukkan tingkat distribusi pendapatan yang merata atau tidak di negara tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah pengangguran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pertumbuhan produk domestik bruto, laju inflasi dan jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Berdasarkan data tahun 1986 sampai dengan 2013 pengaruh tersebut diukur dengan menggunakan dua analisis yakni analisis deskriptif dan analisis kuantitatif yang terdiri dari analisis regresi linear berganda *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil estimasi analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto dan angkatan kerja mengalami hasil yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan produk domestik bruto dan jumlah angkatan kerja sejalan dengan kenaikan jumlah pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh, hal ini mengindikasikan tingkat inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran. Mengadaptasi dari kurva *Phillips*, menunjukkan bahwa analisis kurva *Phillips* yang menggambarkan hubungan tingkat inflasi dengan pengangguran tidak cocok diterapkan di Indonesia. Hal ini disebabkan inflasi di Indonesia disebabkan oleh kenaikan barang-barang, bukan kenaikan permintaan akibat kenaikan upah yang tinggi.

**Kata Kunci:** angkatan kerja, inflasi, produk domestik bruto dan tingkat pengangguran terbuka.

### Abstract

*Unemployment rate are also increase along with increasing in work place. The unemployment rate is a problem a very serious and deeply affect the condition of the state, because the unemployment rate is an indicator of upward course of economy of a country that may indicate the level of the equitable distribution of income or not in the country. Because of it, needed further researce on factors that affect the unemployment rate. The pupose of the researce is to knows the relationship the growth of the GDP, the rate inflation, and the total of labor force on the level open unemployment rate in Indonesia. Base on data 1986 up to 2013 the influence of the measured by using the discription analysis and quatitative analysis which consist of Ordinary Least Square (OLS ).the result of estimation discription anlysis that GDP and the labor force to have significant level of open employment rate in Indonesia. This indicate that the GDP and total labor force in line with the increase in the number of unemployment. The rate of inflation the have no indicating, that is does not have anithyng against inflation rate of unemployment. Adapting of a curve Philips shows that analisys philips curve that capture the level of inflation relation with unemployment not suitable to be applied in Indonesia. That is due to inflation in Indonesia caused by an increase in preice of goods, not rising demand in due to an increase of payment is high.*

**Keyword:** gross domestic product, inflation, labor force and open unemployment rate..

### Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan

sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir, 2007).

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh suatu negara terutama negara yang sedang berkembang, karena perekonomian pada negara berkembang sangat dipengaruhi oleh pembangunan ekonomi

di negara tersebut. Negara berkembang pada saat ini mengalami tingkat jumlah pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya dan itu merupakan masalah yang lebih serius dari pada masalah perubahan dalam distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan penduduk berpendapatan rendah. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan yang telah tercipta tidak dapat mengadakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pada pertumbuhan penduduk yang berlaku. Permasalahan yang dihadapi negara berkembang bukan hanya jumlah pengangguran menjadi bertambah besar, tetapi juga proporsi mereka dari keseluruhan tenaga kerja semakin bertambah tinggi. Oleh karena itu, masalah pengangguran yang mereka hadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah serius (Sukirno, 2002:103).

Indonesia adalah salah satu negara di Asia bahkan dunia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, terbesar keempat setelah China, India, Amerika Serikat, dan Indonesia sendiri memiliki penduduk 237.641.326 jiwa pada tahun 2010. Berdasarkan data BPS menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami kenaikan dari tahun-ketahun. Dimulai pada tahun 1990 sebesar 179.378.946 sampai pada tahun 2010 sebesar 237.641.326 jiwa (BPS, 2014 dan Statistik.PTKPT.net, 2014). Kenaikan tersebut juga diikuti oleh kenaikan jumlah pengangguran, hal ini menunjukkan kenaikan jumlah penduduk tidak terserap ke lapangan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran pun naik.

Pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang terus menerus membengkak. Sebelum krisis ekonomi tahun 1997, tingkat pengangguran di Indonesia pada umumnya di bawah 5 persen dan pada tahun 1997 sebesar 4,68 persen. Tingkat pengangguran sebesar 4,68 persen masih merupakan pengangguran dalam skala yang wajar. Di negara maju, tingkat penganggurannya biasanya berkisar antara 2 – 3 persen, hal ini disebut tingkat pengangguran alamiah. Tingkat pengangguran alamiah adalah suatu tingkat pengangguran yang alamiah dan tak mungkin dihilangkan. Artinya jika tingkat pengangguran paling tinggi 2 - 3 persen itu berarti bahwa perekonomian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) (Amir, 2007).

Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang (*gap*) yang terus membesar. Kondisi tersebut semakin membesar setelah krisis ekonomi. Dengan adanya krisis ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus makin dalam, tetapi juga terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun terus semakin tinggi (Alghofari, 2010).

Indonesia juga masih dihadapkan pada dilema kondisi ekonomi yang mengalami ketidakseimbangan internal dan ketidakseimbangan eksternal. Ketidakseimbangan internal terjadi dengan indikator bahwa tingkat output nasional maupun tingkat kesempatan kerja di Indonesia tidak mencapai kesempatan kerja penuh (pengangguran) sedangkan ketidakseimbangan eksternal terjadi dengan

indikator bahwa tingkat output nasional hanya menunjukkan tingkat produk domestik bruto yang meningkat tetapi tidak diikuti dengan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan upah (Kurniawan, 2013).

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sukirno, 1994:27). Semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap angka pengangguran. Bahwa teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. Berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara Inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillip (Ariefta, 2014).

Masalah pengangguran secara terbuka maupun terselubung, menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Berhasil atau tidaknya suatu usaha untuk menanggulangi masalah besar ini akan mempengaruhi kestabilan sosial politik dalam kehidupan masyarakat dan kontinuitas dalam pembangunan ekonomi jangka panjang (Djojohadikusumo, 1994:78), permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran (Sukirno, 2006:14).

Pengangguran merupakan isu penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia dan beberapa indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran diantaranya adalah tingkat Inflasi yang terjadi, besaran tingkat upah yang berlaku, tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat angkatan kerja. Dengan semakin tingginya tingkat Inflasi dan tingkat pertumbuhan penduduk maka akan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang semakin tinggi. Sedangkan semakin tinggi tingkat upah dan tingkat angkatan kerja akan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang rendah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan - permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah produk domestik bruto, inflasi, dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Berdasarkan indikator menurut Badan Pusat Statistik di Indonesia.

## Metode Penelitian

Mengestimasi variabel melalui data yang diperoleh. Hasil estimasi data yang dapat menggambarkan pergerakan tiap variabel akan digunakan untuk menjelaskan bahasan penelitian dengan menggunakan dua analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

### Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan semuanya dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik dan World Bank, dokumen - dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005). Dalam penelitian ini digunakan sumber data sekunder yang dikumpulkan dan diperoleh secara runtut waktu (*time series*) dari tahun 1986 - 2013. Data variabel yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari publikasi situs resmi lembaga pemerintah dan literatur terkait seperti Badan Pusat Statistik, SAKERNAS Bank Indonesia, World Bank dan lain sebagainya.

### Metode dan Spesifikasi Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program *Eviews 7*. Metode regresi OLS memang sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keterpengaruhannya variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian metode ini dilakukan dengan menggunakan hasil estimasi dengan melihat nilai estimasi uji t, uji F, dan uji R<sup>2</sup>. Estimasi dengan menggunakan metode ini menggunakan pengukuran koefisien-koefisien regresi dengan menggunakan jarak minimum suatu estimator (Wardhono, 2004:24).

$$TPT_t = \beta_0 + \beta_1 PDB_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 AK_t + e_t$$

Keterangan

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

PDB = Produk Domestik Bruto

INF = Inflasi

AK = Angkatan Kerja

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = parameter

$e$  = error

$t$  = Data *time series*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS) tersebut, perlu dilakukan pengujian, baik uji asumsi klasik maupun secara statistik.

## Analisis Data

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif membahas tentang hasil analisis statistik deskriptif yang akan memberikan gambaran secara umum penggunaan data pada penelitian ini untuk mewakili masing-masing variabel yang digunakan pada model

penelitian. Analisis statistik deskriptif menunjukkan perilaku tiap variabel independen dalam mempengaruhi pergerakan variabel dependen. Variabel dependen tingkat prngangguran terbuka, sedangkan variabel independen adalah produk domestik bruto, inflasi dan angkatan kerja, berikut hasil analisis deskriptif pada Tabel 1:

**Tabel 1 Nilai Mean, Maximum, Minimum, dan Standard Deviasi tiap variabel**

Descriptive Statistics				
	TPT	PDB	INF	AK
<b>Mean</b>	6	250265177126.79	10.02	94.38
<b>Median</b>	6.08	235550451441.32	7.89	95.25
<b>Maximum</b>	10.75	452334832883.73	58.38	119.69
<b>Minimum</b>	2.55	112711917257	3.72	67.2
<b>Std.Dev</b>	2.69	92252848229.96	9.87	16.46
<b>Observations</b>	28	28	28	28

Sumber: Diolah dari Lampiran A

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Tabel diatas menunjukkan bahwa angka maksimum tingkat pengangguran terbuka sebesar 10.75 % pada tahun 2004 dan angka minimum sebesar 2.55 % pada tahun 2013. Tingkat pengangguran terbuka memiliki perbandingan selisih yang cukup besar. Angka maksimum yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk mengurangi dan menstabilkan peningkatan pengangguran di Indonesia, dan juga dipengaruhi oleh produk domestik bruto, inflasi, angkatan kerja dan faktor-faktor lainnya yang memiliki pengaruh pengangguran. Rata-rata tingkat penganggur di Indonesia adalah 6.0 %. Pada produk domestik bruto di Indonesia angka maksimum yang ditunjukkan pada tabel 4.3 sebesar 452334832883.73 (rupiah) karena meningkatnya perkembangan suatu perekonomian dalam sektor padat karya dan peningkatan jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dari berbagai jenis lapangan usaha. Angka minimum pada produk domestik bruto sebesar 112711917257.00 (rupiah) karena minimnya pemakaian teknologi dan juga adanya pengaruh faktor kenaikan harga, pendidikan, dan modal sehingga nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun) menurun. Sedangkan produk domestik bruto memiliki rata-rata 250265177126.79 (rupiah). Pada inflasi di Indonesia angka maksimum yang ditunjukkan pada tabel 4.3 sebesar 58.38% pada tahun 1998 karena permintaan barang dan jasa meningkat yang tidak diimbangi dengan jumlah poduksi barang dan jasa, sehingga harga – harga terus menerus meningkat. Angka minimum pada inflasi sebesar 3.72 % pada tahun 2000 karena peningkatan tenaga kerja yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan jumlah produksi terhadap permintaan barang dan jasa pada masyarakat. Sedangkan inflasi memiliki rata-rata 10.02 % pada tahun 2005 – 2013. Pada angkatan kerja di Indonesia angka maksimum yang ditunjukan pada Tabel 4.3 sebesar 119.69 (juta jiwa) pada tahun 2013, karena peningkatan penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkat produksi terhadap permintaan masyarakat

atas barang dan jasa. Sedangkan angkatan kerja rata – rata 94.38 (juta jiwa) pada tahun 2004 – 2013.

### Analisis Kuantitatif

#### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda *Ordinary Least Square (OLS)*

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh produk domestik bruto, inflasi, dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia cara pengujian secara serentak (bersama – sama) maupun pengujian secara parsial. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian regresi berganda yang diolah menggunakan software *evIEWS 7* sehingga mendapatkan hasil regresi dibawah ini sesuai dengan pengujian data yang didapatkan dengan cara pengumpulan data sekunder di Indonesia dalam bentuk *time series*.

Hasil analisis regresi berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$TPT = b_0 + b_1 PDB + b_2 INF + b_3 AK + e$$

$$TPT = -19.89140 - 5.46E-11PDB - 0.028773INF + 0.422281AK$$

Nilai konstanta  $b_0 = -19.89140$  artinya bila seluruh variabel independen yakni produk domestik bruto, inflasi, dan angkatan kerja diasumsikan memiliki nilai koefisien nol (konstan) maka nilai tingkat pengangguran terbuka sebesar -19.89 %.

Nilai koefisien regresi variabel produk domestik bruto ( $b_1$ ) = -5.46E-11 artinya jika produk domestik bruto (PDB) meningkat sebesar 5.46E-11 miliar rupiah maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun sebesar 5.46E-11 %. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya yakni bila produk domestik bruto (PDB) menurun sebesar 5.46E-11 miliar rupiah maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 5.46E-11 %.

Nilai koefisien regresi variabel inflasi ( $b_2$ ) = - 0.028773 artinya jika inflasi (INF) meningkat sebesar 0.028773 % maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun sebesar 0.028773 %. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya yakni bila inflasi (INF) menurun sebesar 0.028773 % maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0.028773 %.

Nilai koefisien regresi variabel angkatan kerja ( $b_3$ ) = 0.422281 artinya jika angkatan kerja (AK) meningkat sebesar 0.422281 juta jiwa maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0.422281 %. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya yakni bila angkatan kerja (AK) menurun sebesar 0.422281 juta jiwa maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun sebesar 0.422281 %.

#### Uji t (Uji Secara Parsial)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen masing-masing dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas t-hitung variabel < tingkat

signifikansi ( $\alpha=5\%$ ), tetapi apabila nilai probabilitas t-hitung pada variabel independen > tingkat signifikansi maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat dijelaskan bahwa besarnya pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen pada kedua persamaan sebagai berikut:

Persamaan pertama :

1. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0.000 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih kecil daripada nilai *level of significance* ( $\alpha = 0,05$ ) sehingga variabel produk domestik bruto berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
2. Variabel Inflasi (INF) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1667 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih besar daripada nilai *level of significance* ( $\alpha = 0,05$ ) sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
3. Variabel Angkatan Kerja (AK) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih kecil daripada nilai *level of significance* ( $\alpha = 0,05$ ) sehingga variabel angkatan kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

#### Uji F (Uji Secara Bersama-Sama)

Uji F merupakan bagian dari uji statistik yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur signifikansi keseluruhan dari variabel bebas (*independen*) yaitu produk domestik bruto, inflasi, dan angkatan kerja dimana dari variabel tersebut mampu menjelaskan variabel terikat (*dependen*) yaitu tingkat pengangguran terbuka. Dalam uji F-statistik dapat diketahui apakah variabel bebas (*independen*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependen*). Adapun kriteria pengambilan keputusan didalam melakukan uji F-statistik yaitu nilai probabilitas F hitung > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak maka dengan artian bahwa variabel bebas (independen) produk domestik bruto, inflasi, dan angkatan kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen) tingkat pengangguran terbuka. Jika nilai probabilitas F-hitung < 0,05 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak maka uji secara bersama-sama variabel produk domestik bruto, inflasi, dan angkatan kerja sebagai variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel terikat. Dari hasil uji regresi maka diperoleh probabilitas F-hitung sebesar 0.000000 artinya bahwa analisis ini signifikan dengan tingkat signifikansi kurang dari (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil uji tersebut maka produk domestik bruto, inflasi, dan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

#### Koefisien Determinasi Berganda (R2)

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dimaksudkan untuk mengetahui besarnya jumlah sumbangan dari variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nilai 0 dan 1. Jika nilai R- square  $R^2 = 1$  maka dapat diartikan bahwa garis regresi dari sebuah model memberikan sumbangan sebesar 100 % terhadap variabel terikat. Sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$  maka dapat diartikan bahwa garis regresi dari sebuah model tidak akan bisa mempengaruhi terhadap perubahan variabel terikat. Kecocokan model dikatakan baik jika nilai mendekati 1. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien ( $R^2$ ) sebesar 0.881615, sesuai dengan kriteria pengujian maka nilai tersebut mendekati nilai 1, dengan demikian produk domestik bruto, inflasi, dan angkatan kerja mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (*independen*) mampu menjelaskan presentase sebesar 88% dalam model penelitian ini.

### Pembahasan

Pengolahan data yang dilakukan dan telah dipaparkan pada subbab sebelumnya telah memberikan gambaran bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dideterminasi oleh variabel yang berpengaruh dekat dalam sektor perekonomian. Variabel yang dimaksud merupakan variabel yang terkait dengan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, yaitu produk domestik bruto, inflasi dan angkatan kerja. Secara teoritis tingkat pengangguran terbuka dapat diukur melalui produk domestik bruto, inflasi dan angkatan kerja di Indonesia. Dengan demikian pergerakan (naik-turun) tingkat pengangguran terbuka akan dipengaruhi oleh pergerakan produk domestik bruto, inflasi dan angkatan kerja.

#### **Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1986 - 2013. Hal ini berarti bahwa tingkat pertumbuhan produk domestik bruto yang tinggi diikuti oleh terjadinya penurunan tingkat pengangguran di Indonesia. Setiap kenaikan produk domestik bruto sebesar 1 % maka akan diikuti oleh turunnya tingkat pengangguran sebesar  $5.46E-11$  %. Hubungan antara tingkat pertumbuhan produk domestik bruto dengan tingkat pengangguran diungkapkan melalui Hukum *Okun*. Jika terjadi peningkatan terhadap tingkat pengangguran di suatu negara maka hal tersebut setara dengan terjadinya penurunan terhadap pertumbuhan produk domestik bruto. Hal ini memberikan indikasi bahwa tingginya tingkat pengangguran suatu negara dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat pertumbuhan produk domestik bruto dalam negara tersebut.

Produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran dan produk domestik bruto mengindikasikan bahwasanya tingkat

pengangguran dipengaruhi oleh produk domestik bruto. Dimana, apabila produk domestik bruto meningkat berarti telah terjadi kenaikan terhadap produksi barang dan jasa karena kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan kenaikan terhadap faktor - faktor produksi salah satunya adalah tenaga kerja. Kenaikan permintaan terhadap tenaga kerja ini akan berakibat terhadap menurunnya tingkat pengangguran. Begitu sebaliknya, apabila produk domestik bruto menurun berarti telah terjadi penurunan terhadap produksi barang dan jasa karena penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap faktor-faktor produksi salah satunya adalah tenaga kerja. Penurunan permintaan terhadap tenaga kerja ini akan berakibat terhadap meningkatnya tingkat pengangguran (Alghofari, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roby Cahyadi Kurniawan, 2013. Pada penelitian tersebut mempunyai hasil dan pendapat yang sama tentang Analisis Pengaruh produk domestik regional bruto, upah minimum kabupaten, dan inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980 - 2011, dimana kenaikan produk domestik bruto akan mempengaruhi turunnya tingkat pengangguran.

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1986 - 2013. Hal ini berarti bahwa tingkat pertumbuhan inflasi yang tinggi diikuti oleh terjadinya peningkatan pengangguran di Indonesia. Setiap kenaikan inflasi tidak akan diikuti oleh peningkatan tingkat pengangguran sebesar 0.1667 %. Inflasi yang naik ini tidak dapat dikaitkan dengan kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia. Adanya kenaikan harga-harga atau inflasi pada umumnya disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi misalnya naiknya Bahan Bakar Minyak (BBM), bukan karena kenaikan permintaan. Dengan alasan inilah, maka tidaklah tepat bila perubahan tingkat pengangguran di Indonesia dihubungkan dengan inflasi. Hal ini dikarenakan inflasi di Indonesia diukur melalui tujuh sektor perekonomian dan bukan kenaikan permintaan akibat kenaikan upah yang tinggi. Oleh karena itu, Analisis A.W. Phillips melalui kurva yang dikenal dengan kurva *Phillips* tidak sesuai dengan kondisi inflasi dan pengangguran di Indonesia. Dengan alasan inilah, maka tidaklah tepat bila perubahan jumlah pengangguran di Indonesia dihubungkan dengan inflasi (Alghofari, 2010).

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Amri Amir (2007) yang menemukan penggambaran kurva *phillips* yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran untuk kasus Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran. Hasil analisis statistik pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1980 – 2005 ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran, karena inflasi di Indonesia diukur melalui tujuh sektor perekonomian, bukan kenaikan upah.

## Pengaruh Angkatan kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1986 - 2013. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya angkatan kerja yang diminta akan berpengaruh pada meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia. Sebaliknya jika turunnya jumlah angkatan kerja yang diminta maka jumlah pengangguran semakin menurun. Setiap kenaikan jumlah angkatan kerja akan diikuti oleh meningkatnya jumlah pengangguran sebesar 0.422281 %.

Ledakan jumlah penduduk yang terjadi di Indonesia ternyata dibarengi dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tersedia, serta tingginya angka pengangguran yang muncul. Kondisi ini dapat dilihat kondisi ketenagakerjaan di Indonesia yang mulai mengalami pertumbuhan pada tahun 1994 yang mencapai 5,46 persen dan sebelum tahun tersebut pengangguran Indonesia berada di 1 - 2 persen saja. Setelah tahun 1994 pengangguran di Indonesia mengalami kenaikan - kenaikan yang besar (diatas 5 persen). Tingkat pengangguran terbesar terjadi pada tahun 2006 yang mencapai 10,27 persen dengan jumlah pengangguran mencapai 10.932.000 jiwa. Pada tahun 2007 tingkat pengangguran mencapai 9,11 persen dengan jumlah pengangguran mencapai 10.011.142 jiwa. Pada data tersebut mencerminkan hubungan yang cenderung searah, yaitu kenaikan, hal ini mengindikasikan bertambahnya jumlah angkatan kerja akan menambah jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan pertambahan penduduk tidak dibarengi oleh meningkatnya kapasitas produksi dan kompetensi tenaga kerja serta peluang kerja yang tersedia tidak sesuai dengan kemampuan si pekerja, sehingga penduduk dan angkatan kerja yang bertambah hanya akan menambah jumlah pengangguran (Alghofari, 2010)

Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang (*gap*) yang terus membesar. Kondisi tersebut semakin membesar setelah krisis ekonomi. Dengan adanya krisis ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus makin dalam, tetapi juga terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Sehingga tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun terus semakin tinggi (Amir, 2007).

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia tersebut mencerminkan perekonomian yang terhambat. Dengan semakin tingginya angka pengangguran yang terjadi, maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang rendah sebagai akibat dari rendahnya pendapatan per kapita dari masyarakat ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada pengeluaran konsumsinya. Jika keadaan pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk terhadap

kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sadono, Sukirno, 1994).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farid Alghofari, 2010. Pada penelitian tersebut mempunyai hasil dan pendapat yang sama tentang Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980 - 2007, dimana bertambahnya jumlah angkatan kerja akan menambah jumlah pengangguran disebabkan pertumbuhan penduduk tidak diimbangi oleh meningkatnya kapasitas produksi dan kompetensi tenaga kerja serta peluang kerja yang sesuai. Sehingga tingkat pengangguran pun bertambah seiring dengan penambahan angkatan kerja.

## Kesimpulan dan Keterbatasan

### Subbagian Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian pada periode 1986 -2013 tentang tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dengan variabel independen yaitu produk domestik bruto, inflasi dan angkatan kerja, dan variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka. Penelitian ini memiliki hasil regresi, hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan langsung antara variabel produk domestik bruto, inflasi dan angkatan kerja dengan variabel tingkat pengangguran terbuka.

1. Produk domestik bruto secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka karena pertumbuhan produk domestik bruto merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Apabila tingkat pertumbuhan produk domestik bruto yang tinggi diikuti oleh terjadinya penurunan tingkat pengangguran di Indonesia.
2. Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka karena adanya kenaikan biaya produksi misalnya naiknya Bahan Bakar Minyak (BBM), bukan karena kenaikan permintaan. Dengan alasan inilah, maka tidaklah tepat bila perubahan tingkat pengangguran di Indonesia dihubungkan dengan inflasi. Hal ini dikarenakan inflasi di Indonesia diukur melalui tujuh sektor perekonomian dan bukan kenaikan permintaan akibat kenaikan upah yang tinggi.
3. Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, hal ini bisa disebabkan pertumbuhan penduduk tidak diimbangi oleh meningkatnya kapasitas produksi dan kompetensi tenaga kerja serta peluang kerja yang sesuai. Sehingga tingkat pengangguran pun bertambah seiring dengan penambahan angkatan kerja.

### Subbagian Keterbatasan

Keterbatasan pada analisis jalur dapat mengevaluasi hipotesis kausal, dan dalam beberapa situasi (terbatas) dapat menguji antara dua atau lebih hipotesis kausal, artinya hanya sistem aliran kausal ke satu arah tidak ada arah kausalitas yang terbalik.

### Ucapan Terima Kasih

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik itu berupa dorongan, nasihat, saran maupun kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada : (a) Bapak Drs. Ach. Qosjim, MP selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dan dukungan untuk menyusun tugas akhir yang baik dan tulus ikhlas, (b) Ibu Dra. Siti Khomariyah, SE,M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

### Daftar Pustaka

- Alghofari, Farid. (2010). "*Analisis Tingkat Tingkat pengangguran di Indonesia Tahun 1980 – 2007*". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Amir, Amri. 2007. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran*, Vol.1 (No. 1).Hal: 4-9.
- Ariefta, Rekha Raditya. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1990-2010*, Semarang. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. (Skripsi yang tidak dipublikasikan)
- Kurniawan, Roby Cahyadi. 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011*, Fakultas Ekonomi Universitas, Brawijaya Malang. (Skripsi yang tidak dipublikasikan).
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Internet:  
<http://www.bi.go.id>  
<http://www.bps.go.id>  
<http://www.wordbank.go.id>  
<http://statistik.ptkpt.net>

